

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada masa kini, kebijakan mengenai penguatan pendidikan karakter terus diupayakan oleh pemerintah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022, menghadirkan sebuah kurikulum yang bertujuan memerdekakan sistem pendidikan dari mulai pendidik dan peserta didik, kurikulum tersebut dinamakan kurikulum merdeka. Salah satu gagasan besar yang menjadi buah dari adanya kurikulum merdeka ialah Profil Pelajar Pancasila. Terdapat enam elemen penting yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai pondasi penyusunnya, yakni beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif. Tujuan besar yang ingin diupayakan dari hadirnya Profil Pelajar Pancasila ialah mewujudkan kebijakan pendidikan nasional yang menjadi pedoman untuk para pendidik dalam rangka membangun karakter peserta didik yang dapat berperilaku dalam keseharian dengan senantiasa menghidupkan nilai-nilai Pancasila (Walsiyam, 2021).

Bernalar kritis menjadi salah satu elemen sebagai pondasi penyusun dalam Profil Pelajar Pancasila. Para pendidik sangat perlu untuk dapat membangun karakter peserta didiknya, salah satunya ialah karakter bernalar kritis. Karakter bernalar kritis amat diperlukan bagi peserta didik agar ketika dihadapkan oleh suatu persoalan, maka dapat memecahkan dan menyelesaikan persoalan tersebut atas kemampuannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, karakter bernalar kritis perlu ditanamkan secara

kontekstual kepada peserta didik dengan membiasakan peserta didik untuk belajar dengan berangkat dari suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan yang kerap terjadi dalam keseharian sehingga pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna (Ernawati & Rahmawati, 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Hasruddin, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis kontekstual akan memacu peserta didik untuk terlibat aktif dan kritis sebab didalamnya melibatkan materi pembelajaran dengan realitas persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil atau temuan dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bernalar kritis peserta didik masih terbilang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Azrai dkk. (2020) yang melibatkan 167 siswa SMA di Jakarta Timur, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa belum dapat melakukan proses bernalar kritis. Hal ini dibuktikan dari beberapa indikator, yakni kemampuan bertanya dan menjawab sebesar 17%, menilai dan mempertimbangkan hasil pengamatan yang dilakukan sebesar 9%, serta melakukan identifikasi terhadap sebuah asumsi sebesar 8% (Azrai dkk., 2020). Penelitian lain yang senada dilakukan oleh Nurkhafifah dkk. (2022) yang melibatkan 22 siswa Sekolah Menengah Atas di Bekasi, menunjukkan hasil bahwa tingkat penalaran siswa masih dikatakan sangat rendah (Nurkhafifah dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Jakarta juga menunjukkan hal yang demikian, bahwa rata-rata skor kemampuan

berpikir kritis siswa masih menunjukkan skor yang rendah (Aldeirre dkk., 2018).

Secara lebih spesifik, fenomena rendahnya bernalar kritis peserta didik ketika pembelajaran di kelas ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut: (1) rendahnya bernalar kritis peserta didik dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis. (2) peserta didik masih belum mampu untuk mengemukakan ide dan gagasannya dalam mengemukakan pendapat. (3) peserta didik bertanya, namun ketika sudah diberi jawaban, tidak dapat memberikan tanggapan atau umpan balik terhadap jawaban yang telah diperoleh. (4) ketika ada diskusi pembelajaran di kelas, yang aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya hanya siswa tertentu saja, siswa lainnya cenderung pasif. Berdasarkan kondisi tersebut, maka sudah cukup mampu untuk membuktikan bahwa bernalar kritis yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal (Masruroh, 2017).

Rendahnya bernalar kritis yang dialami peserta didik di Indonesia tidak terlepas dari imbas adanya proses pembelajaran daring yang terjadi pada masa pandemi berlangsung. Kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas dalam proses pembelajaran dan hasil yang dicapai dari suatu proses pembelajaran sebab sistem pendidikan di Indonesia belum akrab dengan model pembelajaran daring (Ernawati & Rahmawati, 2022). Di sisi lain, menurut Wakhidah (dalam Azrai dkk., 2020) menyebutkan bahwa salah satu penyebab rendahnya bernalar kritis peserta didik ialah faktor kemalasan untuk membaca artikel terkait isu terkini. Faktor internal lain yang menyebabkan rendahnya penalaran peserta didik ialah kurangnya tingkat kemandirian peserta didik

dalam belajar. Peserta didik masih amat bergantung dengan proses pembelajaran di kelas tanpa mengeksplorasi lebih lanjut secara mandiri (Nurkhafifah dkk., 2022).

Selain itu, dalam konteks pembelajaran, faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya bernalar kritis ialah proses pembelajaran yang berlangsung hanya menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa diimbangi dengan aspek keterampilan dan karakter. Dalam proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk bagaimana menghafal dan dituntut untuk mengerjakan suatu hal, padahal dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah keterampilan memecahkan persoalan, menyelesaikan persoalan, berpikir kritis, kreatif dan memantik peserta didik untuk bernalar kritis (Widiastuti & Kania, 2021). Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi tidak terbiasa dalam melakukan analisis terhadap suatu persoalan. Kondisi inilah yang menjadi faktor utama penyebab rendahnya bernalar kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Jika fenomena rendahnya bernalar kritis peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa tidak kunjung ditemukan upaya atau solusi yang tepat untuk menyelesaikannya atau terus menerus dibiarkan terjadi maka akan berimplikasi terhadap buruknya kualitas dan kualifikasi sumber daya manusia suatu bangsa sebab bernalar kritis menjadi salah satu aspek penentu agar menjadi sumber daya manusia yang kompeten atau berkualifikasi tinggi (Hafni & Sari, 2021). Pernyataan tersebut didukung oleh Bishop (dalam Hafni & Sari, 2021) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran abad 21, salah satu aspek yang penting adalah bernalar kritis. Di sisi lain, kondisi rendahnya kualitas sumber daya manusia akan berimplikasi terhadap kemajuan suatu bangsa sebab

kemajuan atau kemunduran suatu bangsa terletak di tangan generasi muda (Hermawan, 2019).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji berkaitan dengan penerapan dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila melalui suatu pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati & Rahmawati (2022), penelitian tersebut bermaksud untuk melihat bagaimana analisis dari elemen bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila melalui Modul Literasi dan Numerasi Siswa Jenjang Sekolah Dasar. Dalam penelitian tersebut hasilnya menunjukkan bahwa karakter bernalar kritis yang salah satunya terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila termuat dalam beberapa aspek meliputi aktivitas belajar, instruksi pengerjaan dan muatan materi yang terdapat dalam Modul Literasi dan Numerasi Siswa (Ernawati & Rahmawati, 2022).

Senada dengan Ernawati & Rahmawati, Mariatul Kibtiyah (2022) juga melakukan penelitian mengenai penggunaan model *project based learning* dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis. Penelitian yang dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bernalar kritis melalui model pembelajaran *project based learning* terbukti berhasil dan efektif (Mariatul Kibtiyah, 2022).

Penelitian lain yang relevan dan dapat dikatakan berhasil dalam upaya peningkatan bernalar kritis telah dilakukan oleh Hamdani dkk. (2019) yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh metode yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Penelitian

yang dilakukan dengan metode penelitian studi kepustakaan tersebut diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bernalar kritis siswa terbukti efektif dan berhasil ditingkatkan dengan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran yang dalam hal ini adalah metode eksperimen (Hamdani, Prayitno, & Karyanto, 2019).

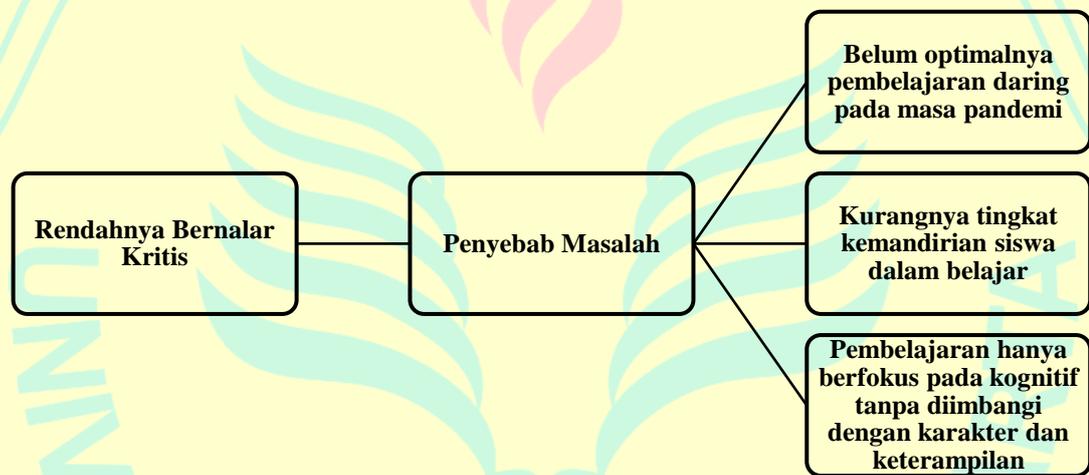
Dalam penelitian yang telah dilakukan, fokus topik penelitiannya adalah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran tersebut, menitikberatkan peserta didik dalam aspek kognitif, keterampilan, sikap dan wawasan kewarganegaraan yang berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Warga negara yang baik ditandai dengan sikap individu yang memiliki kesadaran atas hak dan kewajibannya serta memiliki karakter bernalar kritis dan bertanggung jawab (Ulfah & Prasetyo, 2018). Di sisi lain, hadirnya kebijakan Profil Pelajar Pancasila dengan salah satu pondasi penyusunnya yakni bernalar kritis diupayakan untuk dapat mengatasi persoalan rendahnya bernalar kritis peserta didik. Selain itu, bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan agar peserta didik memiliki karakter bernalar kritis dalam menghadapi berbagai persoalan yang kerap terjadi dalam keseharian melalui proses pembelajaran yang dilakukan (Ernawati & Rahmawati, 2022).

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas serta mengingat pentingnya karakter bernalar kritis, maka dalam penelitian ini telah dikaji berkaitan dengan bagaimana strategi implementasi karakter bernalar kritis yang dilakukan melalui pembelajaran PPKn. Batasan yang muncul dalam penelitian ini adalah

melihat implementasi salah satu pondasi penyusun dalam Profil Pelajar Pancasila yakni bernalar kritis melalui pembelajaran PPKn.

## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu, diketahui terdapat tiga penyebab masalah rendahnya bernalar kritis peserta didik. Adapun ketiga penyebab masalah tersebut diamati secara lebih sederhana dengan gambar di bawah ini:



Gambar 1 Masalah Penelitian

Mengacu penjabaran latar belakang sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya karakter bernalar kritis peserta didik yang akan berdampak pada proses pembelajaran dan akan berimplikasi lebih jauh terhadap buruknya kualitas sumber daya manusia. Ketika proses pembelajaran berlangsung hanya menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa diimbangi dengan aspek keterampilan dan karakter. Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya didorong untuk bagaimana menghafal dan dituntut untuk mengerjakan suatu hal. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik menjadi

tidak terbiasa dalam melakukan analisis terhadap suatu persoalan, yang muaranya akan menyebabkan rendahnya bernalar kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketepatan guru dalam menentukan strategi implementasi karakter bernalar kritis dalam pembelajaran PPKn adalah sesuatu yang sangat menentukan jalannya proses pembelajaran. Guru harus dapat menentukan strategi yang tepat guna mengimplementasikan karakter bernalar kritis pada peserta didik dengan optimal.

### **1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini fokus kepada strategi implementasi karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan subfokus penelitian ini yaitu mengenai karakter bernalar kritis seperti apakah yang nantinya dapat diimplementasikan setelah guru mengaplikasikan strateginya dalam proses pembelajaran PPKn.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi karakter bernalar kritis peserta didik di SMAN 33 Jakarta?
- b. Bagaimana strategi implementasi karakter bernalar kritis peserta didik yang dilakukan oleh Guru melalui pembelajaran PPKn di SMAN 33 Jakarta?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Mampu memberi kontribusi pengetahuan di bidang pendidikan dan memperkaya basis pengetahuan khususnya di bidang pendidikan karakter. Serta memberikan sajian pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca untuk mengetahui strategi yang tepat dalam mengimplementasikan karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Memberi gambaran mengenai keberhasilan strategi yang digunakan guru PPKn dalam mengimplementasikan karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Serta dapat menjadi sarana untuk membuat kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya karakter bernalar kritis dalam proses pembelajaran di kelas.

2) Bagi Peserta didik

Dengan adanya strategi yang digunakan guru PPKn guna mengimplementasikan karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan karakter tersebut dalam keseharian baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, ataupun masyarakat.

3) Bagi Guru

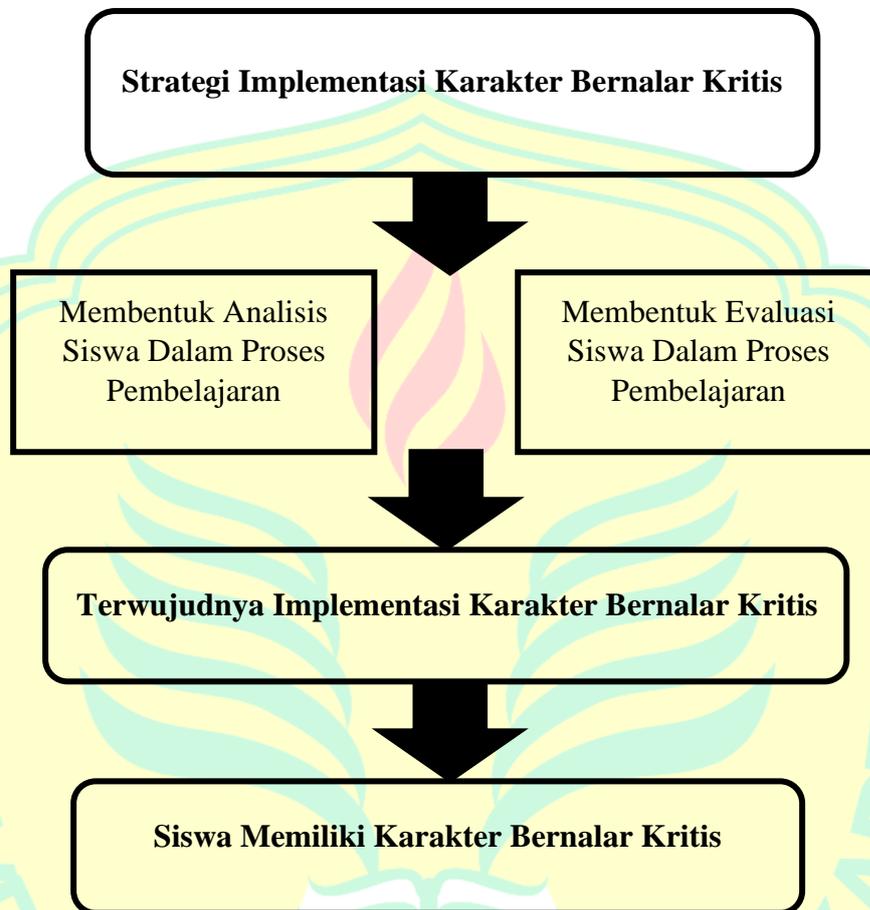
Sebagai bahan evaluasi apakah strategi yang digunakan tersebut dapat berjalan dengan baik dan berhasil dalam mengimplementasikan karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik.

#### 4) Bagi Peneliti

Peneliti dapat mempelajari mengenai strategi seperti apa yang baik dan berhasil dalam mengimplementasikan karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik. Serta Peneliti juga dapat mengetahui faktor penghambat serta faktor penunjang pada saat mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik saat nanti berperan sebagai pendidik.



## 1.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2 Kerangka Konseptual